

**KETERAMPILAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
ISLAM TERPADU (IT) ARROYAN
TAQWA PEKANBARU**



Oleh

K E T Y

NIM. 10611002944

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**KETERAMPILAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
ISLAM TERPADU (IT) ARROYAN
TAQWA PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

K E T Y

NIM. 10611002944

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Kety (2010): Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menggunakan Metode Demonstrasi Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Terpadu Arroyan Taqwa Pekanbaru

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru pai dalam menggunakan metode demonstrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di smp Arroyan Taqwa Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan guru pai dalam menggunakan metode demonstrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di smp Arroyan Taqwa Pekanbaru.

Sunyek dalam penelitian ini adalah guru pai yang berjumlah tiga orang, dan yang menjadi obyek adalah keterampilan guru pai dalam menggunakan metode demonstrasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, dan penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Adapun hasil pada penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru pai dalam menggunakan metode demonstrasi masih tidak terampil karena secara kualitatif persentase hanya diperoleh skor 47% hasil dari observasi terhadap guru, hal ini berdasarkan ketentuan bahwa 0%-49% dikatakan tidak terampil. Tidak terampilnya hal tersebut dikarenakan rendahnya pendidikan guru, kurangnya pengetahuan guru tentang metode, terbatasnya dana dan fasilitas yang kurang memadai serta kurang ketatnya pengawasan dari kepala sekolah.

ABSTRACT

Kety (2010): The Skill of Islamic Education Teacher in Using Demonstration Method at Junior High School Islamic Integrated Arroyan Taqwa Pekanbaru.

The purpose of this research is to investigate PAI teacher skills in using the method of demonstration and the factors influencing it at Junior High School Islamic Integrated Arroyan Taqwa Pekanbaru. The formulation of the problem in this research is how the teacher's skills in the PAI uses demonstration and the factors influencing it at Junior High School Islamic Integrated Arroyan Taqwa Pekanbaru?

The subjects in this research are the amount of PAI teacher. 3 people, and who becomes the object is PAI teacher skills in using the method demonstration. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. While the technique of data analysis technique used is descriptive, qualitative, and the author using the formula:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

The results obtained in research in the field, it can be concluded that teachers' skills in using the method of demonstration PAI still Unskilled qualitatively percentage score obtained only 47% results from observations of teachers, this is based on the condition that 0% -49% said to be skilled. Not that caused the low skilled teacher education, teachers' lack of knowledge about methods, limited funds and inadequate facilities and lack of strict supervision of the principal.

ملخص

كيتي (2010): مهارة معلم التربية الإسلامية في استعمال طريقة المظاهرة بالمدرسة المتوسطة العليا الإسلام المتكامل الريان تقوى بكنبارو.

الغرض من هذا البحث هو دراسة مهارات المدرس في استخدام أسلوب المظاهرة والعوامل المؤثرة بالمدرسة المتوسطة العليا الإسلام المتكامل الريان تقوى بكنبارو. صياغة المشكلة في هذا البحث هو كيفية مهارات المدرس في استخدام طريقة المظاهرة والعوامل المؤثرة بالمدرسة المتوسطة العليا الإسلام المتكامل الريان تقوى بكنبارو.

الموضوعات في هذا البحث هو مقدار مدرس التربية الإسلامية بقدر 3 أشخاص، والذي يصبح الكائن مهارات المدرسين في استخدام طريقة المظاهرة. أساليب جمع البيانات في هذه الدراسة، والمقابلات، والمراقبة والتوثيق. في حين أن أساليب تقنية تحليل البيانات المستخدمة وصفي والنوعية، ومؤلف كتاب باستخدام الصيغة :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

النتائج المتحصل عليها في مجال البحوث في هذا المجال ، يمكن استنتاج أن المدرسين مهارات في استخدام طريقة أسلوب المظاهرة لا يزال غير الماهرة التي تم الحصول عليها نوعيا نقاط مئوية النتائج 47 في المائة فقط من الملاحظات من المدرسين، ويستند هذا على شرط أن 0 في المائة -49 في المائة وقال أن المهرة. لا التي تسببت في انخفاض المهرة إعداد المدرسين، وعدم المدرسين من المعارف حول طرق والصناديق محدودة وعدم كفاية المرافق وعدم وجود رقابة صارمة من مدير المدرسة.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	
.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan	8
D. Tujuan dan Kegunaan	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Konsep Operasional	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	34
B. Objek dan Subjek Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Penyajian Data	44
C. Pembahasan	58
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru yang kreatif dan terampil merupakan tuntutan dari suatu profesi keguruan. Guru yang terampil dan kreatif akan selalu berusaha membawa proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif serta menyenangkan. Salah satu usaha penciptaan suasana belajar yang baik adalah keterampilan guru menggunakan berbagai metode dan pemanfaatan berbagai media dalam belajar.

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransformasi nilai-nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru dalam proses belajar mengajar bertanggung jawab untuk mengefektifkan proses belajar sehingga siswanya mempunyai semangat dan keinginan belajar yang tinggi. Apabila seorang guru berhasil dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajiban-kewajibannya maka ia akan mendapat kesan yang positif dari siswanya. Sebaliknya guru yang tidak mampu secara baik menjalankan tugas dan kewajiban-kewajibannya maka tidak bisa dihindari bahwa kesan negatif akan melekat dari siswa siswinya. Oleh karena itu secara tegas Muhammad Ali menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan

sehingga dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan secara efektif.¹

Tampaklah dua posisi subjek, guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar, hal ini mengaplikasikan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan.²

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar agar proses pembelajaran bisa tercapai secara optimal diantaranya :

1. Menguasai apa yang diajarkan (materi)
2. Menarik perhatian siswa dalam mengajar
3. Menentukan tujuan pembelajaran
4. Memilih metode dalam mengajar
5. Membuat alat peraga atau media
6. Membuat penilaian atau evaluasi.³

Cara memperoleh hasil belajar siswa dengan perolehan yang baik, maka guru haruslah mampu untuk mengelola pengajaran dengan jalan menggunakan keterampilan yang dimilikinya dalam mengajar, agar siswa dapat dengan mudah mengerti dengan bahan pelajaran yang disajikan.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang

¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 93

² Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pemula*, Bandung, Alfabeta, hlm. 190

³ Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, Pekanbaru, Fakultas Tarbiyah IAIN Suska, hlm. 2

diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus dimiliki seorang guru.

Guru yang tanggap harus bisa menentukan metode-metode yang cocok dan sesuai dengan bahan materi yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan se-efektif mungkin. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, serta bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.

Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam cara mengajarkannya.⁴ Dalam melaksanakan bahan pelajaran yang dimaksudkan diatas termasuk salah satunya adalah memilih dan menggunakan metode mengajar yang paling sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka di sinilah dibutuhkan keterampilan guru tersebut dalam menggunakan metode sesuai dengan materi pembelajaran.

Keterampilan merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru tersebut merupakan kecakapan dan kecekatan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses

⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Sinar Baru, 1988, hlm. 2

pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tanti Yuniar Sip bahwa keterampilan adalah berasal dari kata terampil yang artinya cakap atau cekatan.⁵ Sedangkan keterampilan itu sendiri adalah kecakapan menyelesaikan tugas dalam mengerjakan sesuatu atau dengan kata lain keterampilan adalah tangkas, tidak canggung dalam mempraktekkan suatu teori.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drill eksperimen dan salah satunya adalah metode demonstrasi. Semua metode ini dapat digunakan dan tentunya yang sesuai dengan materi pelajaran dan dapat menjadi pengembangan keseluruhan aspek, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Diantara sekian banyak metode mengajar, khusus pada penulisan ini penulis akan meneliti mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dra. H Zuhairini Dkk, metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyat melakukan sesuatu.⁶

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran itu memiliki arti penting yang strategis dalam mengurangi terjadinya verbalisme yang biasanya mudah timbul dalam proses pembelajaran apabila dalam

⁵ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Agung Media Mulia, 1987, hlm. 582

⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hlm. 94

mengajar itu hanya menginformasikan konsep dan fakta dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan tanpa menjelaskannya lebih jauh.

Nabi pun dalam mengajarkan masalah-masalah praktek-praktek agama kepada sahabat-sahabatnya menggunakan metode demonstrasi, sebagaimana yang diungkapkan dalam hadist Nabi yang artinya” Rasulullah SAW bersabda “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat Aku shalat*” (HR. Bukhari).⁷

Jadi jelas bahwa metode demonstrasi sangat baik bila digunakan oleh guru-guru agama Islam dalam mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam khususnya dalam masalah-masalah ibadah. Dalam hal ini bukan berarti metode yang lain tidak bermanfaat, namun metode demonstrasi merupakan suatu metode yang tepat yang sangat sesuai jika digunakan dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam. Materi tidak hanya cukup disajikan dengan teori saja melainkan juga dipraktekkan untuk memperjelas suatu pengertian dan memberikan pemahaman yang konkrit kepada siswa.

Agar minat belajar siswa itu ada dan proses pembelajaran itu tercapai sesuai dengan tujuan, maka penguasaan materi saja tidak cukup, seorang guru haruslah memiliki dan menguasai teknik dalam menyampaikan materi atau bahan ajar yang akan disajikan. Artinya seorang guru harus dapat menyesuaikan bahan pelajaran dengan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena tidak ada satu metode yang cocok untuk semua materi pelajaran dan cocok pula untuk semua guru.

⁷ Ramayulis, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 245

Paparan dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang sangat bagus untuk digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam hal praktek ibadah atau pada mata pelajaran Fiqih. Dengan adanya studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, maka penulis masih melihat kesenjangan yang terjadi di lapangan. Studi ini sangat penting dilakukan karena dengan melalui metode demonstrasi ini seorang guru dapat melatih dan mengetahui kemampuan dari anak didiknya, memahami materi-materi yang telah disampaikan dan mengetahui keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar mengajar guru hanya mengandalkan anak yang pintar saja sedangkan anak yang tidak bisa tidak disuruh untuk maju, sehingga anak yang pandai semakin pandai dan anak yang bodoh semakin bodoh
2. Tidak adanya rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru
3. Dalam menggunakan metode demonstrasi guru tidak bisa merumuskan tujuan yang jelas
4. Masih ada guru yang belum menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran
5. Guru dalam menjelaskan materi jarang melibatkan siswa untuk berfikir dan melakukan proses penalaran
6. Guru sering tidak menuntaskan materi pelajaran karena kehabisan waktu.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul :”**Keterampilan Guru PAI Dalam Menggunakan Metode Demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Keterampilan adalah cekatan dalam melakukan aktifitas atau kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Maksudnya adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan tingkah laku yang tersusun secara baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Metode dalam kamus lengkap bahasa Indonesia metode adalah cara sistematis dan terpicir baik-baik untuk mencapai tujuan.⁸
3. Metode demonstrasi : metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁹ Yang penulis maksud dalam menggunakan metode demonstrasi di sini yaitu pada mata pelajaran fiqh khususnya dalam materi praktek shalat.

⁸ Tanti Yuniar, *Op.Cit*, hlm, 407

⁹ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 296

Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan guru dalam menggunakan metode demonstrasi adalah kesanggupan dan cara kerja guru dalam menggunakan metode demonstrasi khususya dalam proses belajar mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal secara efektif dan efesien.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru ?
- c. Apakah guru PAI di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru telah menerapkan metode demonstrasi dengan baik dan benar ?
- d. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI di SMP IT Arroyan Taqwa tersebut ?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasinya pada persoalan keterampilan guru PAI (khususnya pada materi Fiqih yang berkaitan dengan masalah ibadah) dan faktor apa saja yang

mempengaruhi dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Batasan masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- a. Bagaimana guru PAI di SMP IT Arroyan Taqwa menggunakan metode demonstrasi pada proses belajar mengajar khususnya pada materi Fiqih?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan fikiran kepada guru PAI betapa pentingnya penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran
- b. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis terutama sekali dalam pembuatan karya ilmiah
- c. Sebagai bahan masukan dan penambah ilmu pengetahuan khususnya dalam penggunaan metode demonstrasi di perpustakaan UIN Suska Riau dan di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru
- d. Melengkapi persyaratan guna menyelesaikan program Sarjana strata Satu (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Keterampilan Guru

Keterampilan adalah kemampuan menggunakan fikir, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu termasuk kreatifitas.

Sedangkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, jadi guru bertanggung jawab mencerdaskan anak didik. Dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik maka guru dituntut untuk terampil dalam memberikan penjelasan kepada anak didik. Sebagai guru yang profesional guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.¹⁰

Pendidikan sangat diperlukan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Didalam pendidikan formal keahlian seorang pendidik itu sangat diperlukan. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru disebut juga sebagai jabatan profesional. Adapun yang dimaksud profesional disini adalah :

- a. Berpendidikan profesional
- b. Mengakui dan sadar akan profesinya
- c. Menjadi anggota organisasi profesionalnya yang dapat pengakuan pemerintah atau masyarakat

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 5

- d. Mengakui dan melaksanakan kode etik profesional
- e. Pengembangan profesional dan profesi bukan karena tekanan dari luar maupun karena profesi itu, tetapi timbul dari dalam diri yang bersangkutan
- f. Dapat bekerja sama dengan anggota maupun organisasi profesional lain baik sebagai individu maupun didalam rangka organisasi.¹¹

Guru yang baik adalah guru yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam ilmu pendidikan dan keguruan supaya mampu melaksanakan tugasnya selaku guru dan tanggung jawabnya. Jenis-jenis pengetahuan yang mesti dimiliki itu meliputi pengetahuan tentang keterampilan guru. Didalamnya mencakup keterampilan mendesain pelajaran, dalam bentuk unit pelajaran atau satuan pelajaran, keterampilan menampilkan pelajaran sesuai metode yang digunakan dan sebagainya.

Tugas guru sebagai pengajar lebih ditekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru sebelum menyampaikan pelajaran adalah membuat perencanaan yang merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

Bila ditelusuri lebih rinci, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah, didalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu : guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Interaksi ketiga komponen utama di atas

¹¹ Roestiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 174

akan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat sehingga terciptanya situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.¹²

Seorang guru telah menguasai bahan pelajaran, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam mengajar, maka ia tidak akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Materi merupakan komponen yang mengandung unsur fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, bila komponen ini telah tersedia secara memadai, maka akan memperlancar proses pendidikan dan akan memberikan mutu lulusan yang baik.¹³

Menurut Drs. Piet A Sahertian dan Dra.Ida Aleida Sahertian dalam bukunya yang berjudul supervisi pendidikan, mengatakan keterampilan adalah perbuatan guru menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang dipelajari.¹⁴ Sedangkan menurut Drs Tohirin, M.Pd keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan merupakan kemampuan guru dalam melakukan suatu kegiatan secara utuh atau siap,

¹² Muhammad Ali, *Op.Cit*, hlm. 4

¹³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 11

¹⁴ Piet A.Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hlm. 97

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru, 2003, hlm. 71

baik secara mental atau fisik dan telah tersusun rapi sehingga guru menjadi pusat perhatian bagi siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru juga harus mampu mendayagunakan siswanya secara tepat sehingga dapat terwujud suasana belajar yang efektif.

Keterampilan dalam menggunakan metode demonstrasi yang dimaksud disini adalah untuk mengkondisikan siswa agar siswa mudah memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan juga untuk menimbulkan perhatian dan pemusatan perhatian siswa terhadap hal-hal yang dipelajarinya.

2. Metode Demonstrasi

Menurut Armai Arief, dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam beliau mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.¹⁶

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran Fiqih khususnya, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar, bagaimana cara tayamum yang benar, dan lain sebagainya. Sebab kata demonstrasi diambil dari kata demonstration (to show) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, hlm. 190

Menurut Zakiah Drajat, dalam bukunya metodik khusus pembelajaran agama Islam menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁷

Metode demonstrasi menurut Dra. Roestiyah N.K dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses.¹⁸

jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dengan cara memperlihatkan cara atau suatu proses yang disesuaikan dengan materi yang disajikan oleh seorang guru atau siswa itu sendiri.

Sedangkan menurut Drs. Soetomo yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah bahwa seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya.¹⁹ Jadi keterampilan dalam menggunakan metode demonstrasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk memperjelas materi dengan menggunakan suatu alat peragaan. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai kemampuan, pengetahuan serta semangat kerja dalam melakukan tugasnya, agar tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

¹⁷ Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hlm. 296

¹⁸ Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 83

¹⁹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hlm.162

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁰ Metode demonstrasi sebenarnya sudah lama digunakan namun sampai sekarang masih efektif.

Demonstrasi dapat dilakukan oleh guru atau siswa yang dianggap mampu menjelaskan proses atau terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati oleh panca indra, baik secara langsung maupun tidak langsung serta langsung dapat melakukan percobaan, kegiatan ini akan membuat anak akan lebih ingat dan menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari, hal ini akan senada dengan ungkapan seorang filosof Cina yakni Konfiosius yang telah di modifikasi oleh Melvin L. Silberman yang ia sebut dengan paham belajar aktif yaitu :

- a. Yang saya **dengar**, saya lupa
- b. Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat
- c. Yang saya dengar, lihat dan **pertanyakan atau didiskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami
- d. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.
- e. Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai.²¹

Ketika murid dalam pembelajaran mereka langsung dapat melihat proses suatu masalah tersebut dan kemudian mempraktekkannya maka

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pndidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995, hlm. 29

²¹ Melvin, L. Silberman, *Active Learning*, Bandung, Nusamedia, 2006, hlm. 23

pengetahuan mereka akan lebih meningkat dan juga akan dibarengi oleh keterampilan yang baik serta akan menumbuhkan minat belajar pada diri mereka.

Agar dalam menerapkan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik serta memperoleh apa yang menjadi tujuan awal maka seorang guru juga harus mengetahui langkah-langkahnya secara komprehensif. Terlebih dahulu harus mengetahui aspek penting dalam menggunakan metode demonstrasi menurut Armai Arief yaitu :

- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat tersebut terlalu kecil atau penjelasan-penjelasan tidak jelas
- b. Demonstrasi akan menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktifitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktifitas mereka sebagai pengalaman yang berharga
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan didalam kelas. Misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada ditempat lain yang jauh dari kelas
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis
- e. Kelemahan metode demonstrasi seperti yang telah kita ketahui, hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang.²²

Selanjutnya Armai Arief mengatakan ada beberapa langkah-langkah penerapan metode demonstrasi diantaranya :

²² Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 190

1. Perencanaan

Hal yang harus dilakukan adalah :

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir
 - a) Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan
 - b) Apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa diperoleh dengan mudah dan apakah alat-alat itu sudah dicoba terlebih dahulu agar sewaktu melakukan demonstrasi tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan
 - c) Apakah jumlah siswa memungkinkan untuk mengadakan demonstrasi dengan baik
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum melakukan metode demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi saat demonstrasi berlangsung
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

Menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi

4) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya intropeksi diri apakah :

a) Keterangan-keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh siswa

b) Semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan baik

c) Siswa disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu

5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik. Namun sebaiknya terlebih dahulu mengadakan diskusi dan siswa mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih baik

2. Pelaksanaan

Hal yang harus dilaksanakan,

1) Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya

2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa

3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan mencapai sasaran

4) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik

- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkan dengan yang lain, dan melakukannya sendiri dengan bantuan guru
- 6) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis

Sedangkan menurut Dr.E.Mulyasa, M.Pd dalam bukunya menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan, agar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif, langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut :

- a. Lakukanlah perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Hal-hal tertentu dipersiapkan, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi
- b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi, dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan
- c. Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika yang dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru
- d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau oleh peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti oleh peserta didik
- e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan
- f. Upayakanlah agar semua peserta didik terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
- g. Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektifitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.²³

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda Karya, hlm. 107-108

Untuk memantapkan hasil pembelajaran melalui metode demonstrasi, pada akhir pertemuan dapat diberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Wina Sanjaya langkah-langkah metode demonstrasi adalah :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan hal yang harus dilakukan :

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu
- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi yang diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan didemonstrasikan
- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa
- c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi

2) Langkah-langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperlihatkan demonstrasi
- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan

- c) Yakinkan bahwa siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa
- d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.²⁴

c. Langkah-langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, oleh pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Menurut Muhibbin Syah banyak keuntungan psikologis paedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting adalah :

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar mengajar lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada, Media Group, 2009, hlm. 151 – 152

Selanjutnya menurut S. Nasution yang dikutip oleh Muhibbin Syah yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat :

- a. Menambah aktifitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan
- b. Menghemat waktu belajar dikelas atau disekolah
- c. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen
- d. Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu
- e. Membangkitkan minat dan aktifitas belajar siswa
- f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.²⁵

Disinilah keterampilan guru diperlukan dalam menggunakan metode yang tepat. Menggunakan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Menurut Winarno Surakhmad mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.²⁶

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas.

²⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 3

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2006, hlm. 78-81

Salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru adalah menggunakan metode yang bagaimana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menggunakan metode ini didasarkan adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk. Beberapa keuntungan atau kebaikan metode demonstrasi adalah :

- a. Keaktifan anak didik akan bertambah, lebih-lebih jika peserta didik diikuti sertakan
- b. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya
- c. Pelajaran yang diberikan akan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi
- d. Pengertian akan lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar
- e. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya. Sewaktu demonstrasi berlangsung perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja
- f. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari peserta didik apalagi jika penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, disamping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit

- g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi
- h. Menghindari coba-coba dan gagal yang banyak memakan waktu belajar, disamping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.²⁷

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, zakat, rukun haji dan lain-lain.

Apabila teori menjalankan shalat yang benar dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan didepan para murid atau dapat juga dilakukan dengan cara guru memilih seorang murid yang paling terampil, kemudian dibawah bimbingan guru disuruh mendemonstrasikan cara shalat yang baik didepan teman-teman yang lain.

Saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya. Guru memberikan contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan benar pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang baik.

Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya, akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru berarti telah memberi pengalaman kepada anak didik, baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang hanya

²⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 246

menyaksikannya saja. Dengan tambahan pengalaman ini akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan keterampilan dari anak didik yang kita asuh.

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi itu adalah :

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan sesuatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran

dengan mata pelajaran lainnya. Maka dari pada itu seorang guru hendaknya melihat dan mempelajari terlebih dahulu bahan atau materi apa yang akan diajarkannya kepada anak didik. Jika materi memungkinkan untuk dipraktikkan maka teori tersebut harus dipraktikkan dan tidak pantas jika hanya disampaikan secara lisan. Begitu juga sebaliknya dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Maka dari itu seorang guru harus memperhatikan betul bahan atau materi apa yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi :

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tauhid yang membicarakan tentang masalah keimanan tentunya lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran fiqh yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu cara penyajiannya atau metode yang dipakai harus berbeda
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu cara mengajar agama untuk tingkat perguruan tinggi tidak dapat disamakan dengan mengajar di sekolah dasar
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung ; dengan pengertian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada pendidikan masing-masing. Seseorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai dengan mimik, gerak lagu tekanan suara, akan lebih berhasil dengan memakai metode ceramah dari pada guru lain yang karena pembawaannya, dia tidak pandai berbicara dan beracting di muka kelas
- e. Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatan sekolahnya, baik sarana pergedungan, kelas dan alat pelajaran untuk praktikum relatif telah mudah melaksanakan

metode demonstrasi dan eksperimen dari pada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.²⁸

Pelaksanaan aktivitas belajar siswa tidak berbuat sendiri saja. Kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan perpaduan dari berbagai unsur yaitu : siswa, guru, tujuan, bahan pelajaran dan suasana. Perpaduan unsur-unsur tersebut mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Dengan kata lain suatu situasi pengajaran di pengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang di ungkapkan oleh H.M. Ali sebagai berikut :

- a. Faktor guru, yang memiliki pola mengajar sendiri-sendiri
- b. Fakto siswa, yang mempunyai keragaman kecakapan dan kepribadian
- c. Faktor kurikulum, merupakan isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu
- d. Faktor lingkungan, tempat dan situasi terjadinya pengalaman-pengalaman belajar.²⁹

Dapat di simpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang di ungkapkan oleh Nana Sudjana bahwa kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh :

²⁸ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981, hlm. 69-70

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1987, hlm. 5-6

1. Faktor kegiatan guru : cara dan metode yang digunakan oleh guru
2. Faktor sifat bahan pelajaran : bersifat fakta, konsep atau prinsip bersifat hukum
3. Faktor sumber belajar, seperti alat peraga, buku sumber dan benda-benda lain yang ada hubungan dengan bahan pelajaran
4. Faktor motivasi : merupakan faktor utama menentukan optimal tindakan kegiatan belajar siswa.³⁰

Faktor-faktor di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern (berasal dari diri siswa) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri siswa). Namun dalam konsep yang sama Wasti Sumanto mengatakan bahwa belajar secara garis besar dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni :

1. Faktor stimuli belajar yang meliputi : panjangnya bahan ajar, kesulitan bahan ajar, berat ringannya tugas, suasana eksternal (cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan)
2. Faktor metoda mengajar meliputi : kegiatan berlatih, praktek over learning atau drill, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian penggunaan modalitas indra, penggunaan set dalam belajar, bimbingan dalam belajar kondisi-kondisi intensif.

³⁰ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989, hlm. 55-56

3. Faktor individual meliputi : kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kesehatan rohani dan motivasi.³¹

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang metode sudah banyak yang diteliti, diantaranya adalah Ira Royana, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU pada tahun 2008, mengadakan penelitian studi tentang meningkatkan keterampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi pada murid kelas II SD 029 Kuok Kec. Bangkinang Barat, Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi dikategorikan tidak mampu, karena rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 47,09%. Persentase ini berada pada 0% sampai 49% (kategori tidak mampu). Nurhidayati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU pada tahun 2004 mengadakan penelitian studi tentang kemampuan guru PAI dalam memilih dan menggunakan metode mengajar di Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru PAI dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dikategorikan kurang mampu, karena rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 75%. Persentase ini berada pada 50% sampai 75% (kategori kurang mampu). Namun demikian penelitian tersebut membahas semua metode yang digunakan, sedangkan penelitian yang akan peneliti

³¹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, hlm. 107-110

laksanakan adalah hanya terfokus pada Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demonstrasi saja.

Yusmanidar, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU pada tahun 2005 mengadakan penelitian tentang upaya guru meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran tayamum melalui metode demonstrasi di kelas aksi I –IV di kelas I MTs Kampar dikategorikan mampu, karena rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 89,65%. Persentase ini berada pada 76% sampai 100% (kategori mampu).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru belum pernah diteliti.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan sebagai acuan dalam menerapkan konsep teoretis di lapangan. Konsep operasional digunakan untuk mengukur variabel. Berdasarkan pada konsep dan teori-teori di atas, maka untuk menjawab masalah dalam penelitian ini penulis membuat konsep operasional. Penelitian ini berkenaan dengan keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru.

Untuk menentukan keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi maka penulis mengambil pendapat dari Wina Sanjaya dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru PAI merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir pada materi praktek shalat
2. Guru PAI mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan pada materi shalat tersebut
3. Guru PAI melakukan uji coba demonstrasi pada materi shalat
4. Guru PAI mengatur posisi duduk siswa dalam mengikuti jalannya demonstrasi
5. Guru PAI mengemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa pada materi shalat yang akan didemonstrasikan
6. Guru PAI mengemukakan tugas – tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, seperti peralatan apa yang harus dibawa untuk melaksanakan demonstrasi pada materi shalat
7. Guru PAI memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan praktek shalat
8. Guru PAI membuat suasana yang menyenangkan dalam materi mempraktekkan shalat
9. Guru PAI memantau siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperlihatkan reaksi seluruh siswa pada praktek shalat tersebut
10. Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan kembali gerakan-gerakan shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya

Keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dapat diklasifikasikan kedalam tiga yaitu : terampil, kurang terampil dan tidak terampil. Secara kuantitatif terampil tidaknya keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi ditentukan dari presentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :³²

1. 76% - 100% (terampil)
2. 50% - 75% (kurang terampil)
3. 0% - 49% (tidak terampil)

Adapun faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan metode demonstrasi, maka penulis arahkan kepada faktor sebagai berikut :

1. Faktor guru
2. Faktor siswa
3. Faktor kurikulum
4. Faktor sarana dan prasarana

³² Tohirin, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Praktis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan bulan agustus 2010.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang dikaji oleh peneliti terdapat di lokasi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu guru PAI di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek Penelitian ini adalah Keterampilan Guru PAI Dalam Menggunakan Metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru”.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 (tiga) orang. Oleh karena populasi pada penelitian ini tidak terlalu besar, maka penulis tidak melakukan penarikan sampel, artinya seluruh populasi diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung kelapangan terhadap objek kajian. Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan guru dalam menggunakan metode demonstrasi. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi
2. Wawancara, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³³ Dengan cara interview terpimpin yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci.
3. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan dan *transkrip*,³⁴ untuk menjadi data pendukung.

³³ *Ibid* , hlm. 155

³⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Gajah Mada University Perss, Yogyakarta: 2006, hlm. 101

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka klasifikasi menjadi dua kelompok yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif yang berwujud angka-angka perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara penjumlahan dan ditafsirkan, dan kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dalam bentuk kalimat dengan rumus sebagai berikut:³⁵

$$\text{Rumus} \quad P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Total jumlah

Angka persentase tersebut diinterpretasikan indikator dengan klasifikasi persentase, persentase tersebut adalah:³⁶

76% - 100% (dikategorikan terampil)

50% - 75% (dikategorikan kurang terampil)

0% - 49% (dikategorikan tidak terampil)

³⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 43

³⁶ Tohirin, *Loc. Cit.* hlm. 17/

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

Sekolah ini berdiri pada tanggal 16 Juli tahun 2007, dan memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru pada tanggal 1 Januari 2008 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Pekanbaru Nomor 420/PP.4/I/2008/102 yang ditanda tangani oleh Bapak Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga yang pada waktu itu dijabat oleh Drs.H.Syahril Manaf. Luas Tanah Sekolah SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru adalah 14.938m

Pada awalnya SMP IT Arroyan Taqwa ini menempati atau bergabung dengan gedung MTs Arroyan yang telah berdiri sejak tahun 2003, akan tetapi karena tidak begitu berkembang disebabkan disekitar lingkungan sekolah ini telah banyak berdiri MTs, maka pada tahun 2009 oleh pihak yayasan MTs Arroyan ditutup. Dengan ditutupnya MTs tersebut maka SMP IT Arroyan sejak tahun 2009 sepenuhnya menempati gedung bekas MTs Arroyan yang beralamat di jalan Swakarya No.17 Kel.Tuah Karya Kec. Tampan Pekanbaru.

SMP IT Arroyan adalah salah satu sekolah yang mengadopsi kurikulum Nasional sebagaimana yang digunakan pada SMP lain umumnya, akan tetapi disamping itu SMP IT Arroyan masih

menggunakan sistem pembelajaran yang biasa digunakan pada pondok-pondok pesantren. Oleh sebab itu dalam perjalanannya SMP IT Arroyan memiliki dua program yaitu full day dan boarding. Full day adalah program yang ditawarkan pada siswa yang tidak bersedia untuk tinggal didalam asrama yang ada disekolah ini, sedangkan boarding adalah program yang ditawarkan pada siswa yang ingin tinggal atau menetap di dalam asrama selama masa pendidikannya di SMP IT Arroyan Taqwa tersebut.

Dalam perjalanan kegiatan, sekolah ini telah banyak mencapai prestasi-prestasi baik akademis maupun non akademis. Hal ini terlihat dari hasil kumpulan piala dan penghargaan yang diperoleh pihak sekolah.

Untuk mengetahui keadaan guru maka disini akan penulis tampilkan sebagai berikut :

2. Jumlah Guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru Per Mata Pelajaran

Salah satu komponen pendidikan formal yang sangat penting adalah guru. Guru merupakan titik sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru yang berkualitas akan menentukan kualitas pendidikan di suatu sekolah. Sejalan dengan program pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, maka SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru mengutamakan guru-guru yang memiliki kualitas keilmuan dan pengalaman. Berdasarkan catatan penulis yang berasal dari dokumen sekolah, guru-guru yang mengajar di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru terdiri dari lulusan berbagai jenjang pendidikan sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini :

TABEL 1
JUMLAH GURU PERMATA PELAJARAN

No	Nama	NUPTIK	Status Guru	Pend. Akhir	Bid. Study
1	Musnar Indra, MPd	4846759661200042	GTY	S2	IPS Terpadu
2	Heri Syahfitri, S.Pi	9655760661300002	GTY	S1	PKN
3	Rina Andalusia, SS	9342758660300163	GTY	S1	Bahasa Inggris
4	Ria Silvia, S.Pd	6552762666300003	GTY	S1	IPA Terpadu
5	Ervina Yulianti, S.Pd	5353745648300033	GTY	S1	IPA Terpadu
6	Nice Murni, S.Pd	4337759661300103	GTY	S1	Matematika
7	Susilawati Rahlan, S.Pd	2543755656300012	GTY	S1	IPA Terpadu
8	Reni Delfita, S.Pd	9960755657300002	GTY	S1	IPS Terpadu
9	Yusma Kartina, S.Pd	1738761663300012	GTY	S1	B.Indonesia
10	Hidayati, S.Pdi	7457762664300073	GTY	S1	Mulok
11	Ima Murtini, S.Psi	-	GH	S1	PAI
12	Nurjannah, SH	-	GH	S1	TU
13	Jumakri	-	GH	SMU	-

14	Misran	-	GH	SMU	PAI
15	Ramadhona	-	GH	SMU	PAI
16	Rossi Yusber, S.Pd	-	GH	S1	TIK
17	Dian Ekarida	-	GH	-	Kesenian

Berdasarkan jumlah guru per mata pelajaran di atas maka dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam hanya berjumlah tiga orang yaitu Ustadz Jumakri, Ustadz Misran dan Ustadzah Hidayati. Diantara tiga guru tersebut hanya Ustadzah Hidayati yang menamatkan pendidikan S1 yang bergelar S.Pd.I, sedangkan Ustadz Jumakri dan ustadz Misran hanya menamatkan jenjang pendidikan pada batas SLTA saja, akan tetapi sampai saat ini Ustadz Jumakri sedang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi begitu juga Ustadz Misran.

Sesuai dengan apa yang penulis teliti hanya guru-guru pendidikan agama Islam saja yang penulis teliti. Akan tetapi setelah di adakan pengamatan langsung ternyata guru yang pendidikannya tinggi malah dalam proses belajar mengajar di kategorikan tidak terampil.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah guru dan pegawai berdasarkan jenis kelamin di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru maka terlihat tidak ada satu orang pun yang pegawai yang terlihat banyak ada ada guru tetap yayasan dan guru honor. Di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru ini jumlah guru perempuan itu lebih banyak dibanding dengan jumlah guru laki-laki Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

3. Jumlah Guru atau Pegawai berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 2
JUMLAH GURU ATAU PEGAWAI BERDASARKAN
JENIS KELAMIN

No	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
A	GURU				
1	PNS	-			
2	GTY	4	10	14	
3	GTT	1	2	3	
B	PEGAWAI				
1	PNS	-	-	-	
2	HONOR	-	1	1	
		5	12	17	

Siswa adalah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan di sekolah dan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena keberadaan siswa yang membutuhkan pendidikan sehingga terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya, untuk mengetahui lebih rinci tentang keberadaan siswa tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini

4. Kemampuan Sekolah menampung siswa-siswi untuk masuk ke sekolah SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru adalah Sebagai Berikut :

TABEL 3
KEADAAN SISWA

Tahun Ajaran	Jml.pendaftar (Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas X		jumlah	
		Jml siswa	Jml Rombo ngan	Jml siswa	Jml Rombo ngan	Jml Siswa	Jml Rombo ngan	Siswa	Rombo ngan
2007/2008	35	27	2	-	-	-	-	27	2
2008/2009	45	45	2	27	2	17	1	89	3

2009/2010	65	50	2	45	2	27	1	122	5
2010/2011	66	66	3	53	2	44	2	163	7

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup mustahil proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan sempurna. Apabila fasilitas dan perlengkapan untuk proses pembelajaran yang kurang lengkap maka akan terganggu dan akhirnya sasaran yang ingin dicapai tidak dapat diraih sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TABEL 4
SARANA DAN PRASARANA

No	Keadaan di Sekolah		
	Fasilitas Pendukung KBM	Jumlah Set/keadaan	% Yang Baik
1	Buku	833	90%
2	Alat pendukung		
	a. Papan tulis	10	50%
	b. Computer	30	50%
	c. Laptop	-	-
	d. Infokus	1	100%
	e. VCD	2	100%
	f. Televisi	3	100%
	g. OHP	-	-
	h. Tape Recorder	-	-
	i. Media Pemb. IPA	1 Set	95%

3	Alat Mesin Kantor	4	25%
4	Alat Pelatihan Guru	-	-
5	Buku Referensi	50	100%
6	Wc	6	90 %
7	Meubiler	150	100
8	Ruang kelas	15	5
9	Sarana Air Bersih	1	10 %
10	Sanitasi	Ada	50 %
11	Perpustakaan	Ada	90 %
12	Ruang Serba Guna	Tidak	-
13	Ruang TU	Ada	90 %
14	Ruang Kepala Sekolah	Ada	90 5
15	Ruang wakil Kep. Sekolah	Ada	80 %
16	Ruang Komite	Tidak	-
17	Ruang Pembantu Wakil Kepsek	Ada	50 %
18	Ruang BK	Ada	60 %
19	Ruang UKS	Ada	50 %
20	Ruang Osis	Ada	90 %
21	Ruang Labor IPA	Ada	80 %
22	Ruang Computer	Ada	50 %
23	Ruang Audio Visual	Tidak	-
24	Ruang Labor Bahasa	Tidak	-
25	Ruang Kantin	Ada	70 %
26	Ruang Mushalla	Ada	100 %
27	Paanggung Kreasi Seni	Tidak	-
28	Lapangan Upacara	Ada	75%

B. Penyajian Data

Bagian ini penulis menjelaskan tentang keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Berikut ini disajikan data tentang keterampilan guru yang diperoleh dari hasil observasi terhadap 3 orang guru yang dilakukan sebanyak tiga kali.

1. Penjelasan Instrumen

Penulis telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, guna menjawab permasalahan yang telah tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi penulis gunakan untuk memperoleh data primernya sedangkan teknik wawancara penulis gunakan untuk memperoleh data skundernya.

Setelah data dikumpulkan melalui hasil observasi dikualifikasikan, kemudian dianalisis dan diberi dua alternatif yaitu “:Ya” dan “Tidak”. Untuk jawaban ya menunjukkan terlaksananya kegiatan yang diobservasi, sedangkan jawaban tidak menunjukkan tidak terlaksananya kegiatan yang dimaksud.

Sedangkan untuk pengukuran terampil, kurang terampil dan tidak terampil dapat diketahui setelah dilakukan penafsiran dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagaimana yang penulis tetapkan pada bab pendahuluan yaitu:

76% - 100% (dikategorikan terampil)

50% - 75% (dikategorikan kurang terampil)

0% - 49% (dikategorikan tidak terampil)

2. Penyajian Data

Penulis akan mencantumkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru yang berjumlah 4 orang.

Dalam observasi ini penulis lakukan terhadap guru-guru di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru yang berjumlah 3 orang dan masing-masing guru di lakukan 3 kali observasi. Sedangkan wawancara penulis lakukan terhadap kepala sekolah dan juga guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru yang berjumlah 4 orang. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data Tentang Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

Cara mendapatkan data tentang Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru, maka penulis menggunakan observasi yang dilakukan terhadap guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa berikut hasilnya :

TABEL 6
HASIL OBSERVASI TENTANG KETERAMPILAN GURU
DALAM MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP GURU “A” (JUMAKRI)

Tanggal : 27 Juli, 02 dan 09 Agustus 2010 (3x observasi)
 Mapel : PAI
 Kelas : VIII

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI						JUMLAH	
		I		II		III			
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru PAI merumuskan tujuan yang harus di capai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir pada materi praktek shalat	√		√		√		3	0
2	Guru PAI menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di lakukan pada materi shalat tersebut	√		√		√		3	0
3	Guru PAI melakukan uji coba demonstrasi pada materi shalat	√			√		√	1	2
4	Guru PAI mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan di demonstrasikanpada materi shalat		√	√			√	1	2
5	Guru PAI mengemukakan tujuan apa yang harus di capai oleh siswa pada materi shalat yang akan di demonstrasikan	√			√	√		2	1
6	Guru PAI mengemukakan tugas – tugas apa yang harus di lakukan oleh siswa. Seperti peralatan apa yang bisa di bawa untuk melaksanakan demonstrasi pada materi shalat	√		√		√		3	0
7	Guru PAI memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir	√		√			√	2	1
8	Guru PAI membuat suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan pada saat siswa mempraktekkan shalat		√		√	√		1	2
9	Guru PAI meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperlihatkan reaksi seluruh siswa pada praktek shalat tersebut	√			√	√		2	1
10	Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang di lihat dari proses demonstrasi shalat tersebut		√		√		√	0	3
JUMLAH		7	3	5	5	6	4	18	12
PROSENTASE		70%	30%	50%	50%	60%	40%	60%	40%

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 18 kali dan jawaban “TIDAK” berjumlah 12 kali. Berdasarkan tabel di atas, ternyata frekuensi jawaban tertinggi adalah jawaban “YA” dengan prosentase 60 % sedangkan jawaban “TIDAK” prosentasenya 40 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi oleh guru “A” dapat digolongkan kurang terampil. Hal ini dapat dilihat dari 10 aspek yang diobservasi dalam pelaksanaan 3 kali observasi, ternyata 60 % dilakukan oleh guru “A” sementara yang tidak dilakukan oleh guru “A” adalah 40 %

TABEL 7
HASIL OBSERVASI TENTANG KETERAMPILAN GURU
DALAM MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP GURU “B”(MISRAH)

Tanggal : 21, 28 Juli dan 04 Agustus 2010 (3x observasi)
 Mapel : PAI
 Kelas : VIII

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI						JML	
		I		II		III		Y	T
		Y	T	Y	T	Y	T		
1	Guru PAI merumuskan tujuan yang harus di capai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir pada materi praktek shalat	√			√	√		2	1
2	Guru PAI mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di lakukan pada materi shalat tersebut	√		√		√		3	0
3	Guru PAI melakukan uji coba demonstrasi pada materi shalat		√		√		√	0	3
4	Guru PAI mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan di demonstrasikan pada materi shalat		√		√	√		1	2
5	Guru PAI mengemukakan tujuan apa yang harus di capai oleh siswa pada materi shalat yang akan di demonstrasikan	√		√		√		3	0
6	Guru PAI mengemukakan tugas – tugas apa yang harus di lakukan oleh siswa. Seperti peralatan apa yang bisa di bawa untuk melaksanakan demonstrasi pada materi shalat	√		√		√		3	0
7	Guru PAI memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir		√		√	√		1	2
8	Guru PAI membuat suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menegangkan pada saat siswa mempraktekkan shalat	√			√		√	1	2
9	Guru PAI meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperlihatkan reaksi seluruh siswa pada praktek shalat tersebut	√			√		√	1	2
10	Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang di lihat dari proses demonstrasi shalat tersebut		√		√		√	0	3
JUMLAH		6	4	3	7	6	4	15	15
PROSENTASE		60%	40%	30%	70%	60%	40%	50%	50%

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 15 kali dan jawaban “TIDAK” berjumlah 15 kali. Berdasarkan tabel di atas, ternyata frekuensi jawabannya sama-sama 50 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran oleh guru “B” dapat digolongkan kurang terampil. Hal ini dapat dilihat dari 10 aspek yang diobservasi dalam pelaksanaan 3 kali observasi, ternyata 50 % dilakukan oleh guru “B” sementara yang tidak dilakukan oleh guru “B” adalah 50 %.

TABEL 8
HASIL OBSERVASI TENTANG KETERAMPILAN GURU
DALAM MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI
TERHADAP GURU “C” (HIDAYATI)

Tanggal : 19, 26 Agustus dan 31 Agustus 2010 (3x observasi)

Mapel : PAI

Kelas : VIII

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI						JUMLAH	
		I		II		III			
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru PAI merumuskan tujuan yang harus di capai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir pada materi praktek shalat	√			√		√	1	2
2	Guru PAI mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di lakukan pada materi shalat tersebut		√		√		√	0	3
3	Guru PAI melakukan uji coba demonstrasi pada materi shalat	√			√		√	1	2
4	Guru PAI mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan di demonstrasikanpada materi shalat		√		√		√	0	3
5	Guru PAI mengemukakan tujuan apa yang harus di capai oleh siswa pada materi shalat yang akan di demonstrasikan	√		√		√		3	0
6	Guru PAI mengemukakan tugas – tugas apa yang harus di lakukan oleh siswa. Seperti peralatan apa yang bisa di bawa untuk melaksanakan demonstrasi pada materi shalat	√		√			√	2	1
7	Guru PAI memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir		√		√		√	0	3
8	Guru PAI membuat suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan pada saat siswa mempraktekkan shalat	√			√		√	1	2
9	Guru PAI meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperlihatkan reaksi seluruh siswa pada praktek shalat tersebut	√			√		√	1	2
10	Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang di lihat dari proses demonstrasi shalat tersebut		√		√		√	0	3
JUMLAH		6	4	2	8	1	9	9	21
PROSENTASE		60%	40%	20%	80%	10%	90%	30%	70%

Tabel hasil observasi di atas menunjukkan bahwa jawaban “YA” berjumlah 9 kali dan jawaban “TIDAK” berjumlah 21 kali. Berdasarkan tabel di atas, ternyata frekuensi jawaban tertinggi adalah jawaban “TIDAK” dengan prosentase 70 % sedangkan jawaban “YA” prosentasenya 30 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran oleh guru “C” dapat digolongkan tidak terampil. Hal ini dapat dilihat dari 10 aspek yang diobservasi dalam pelaksanaan 3 kali observasi, ternyata 30 % dilakukan oleh guru “C” sementara yang tidak dilakukan oleh guru “C” adalah 70 %.

TABEL 9
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG KETERAMPILAN
GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN METODE
DEMONSTRASI DI SMP IT ARROYAN
TAQWA PEKANBARU TERHADAP
GURU “A” SAMPAI “C”

NO	GURU	OBSERVASI	KATEGORI				JUMLAH	
			YA		TIDAK		F	P
			F	P	F	P		
1	A	I	7	70 %	3	30 %	10	100%
		II	5	50 %	5	50 %	10	100%
		III	6	60 %	4	40 %	10	100%
2	B	I	6	60 %	4	40 %	10	100%
		II	3	30 %	7	70 %	10	100%
		III	6	60 %	4	40 %	10	100%
3	C	I	6	60 %	4	40 %	10	100%
		II	2	20 %	8	80 %	10	100%
		III	1	10 %	9	90 %	10	100%
JUMLAH			42	420%	48	480%	90	900%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah komulatif pelaksanaan aspek dari tiga kali observasi adalah 42 kali, sedangkan jumlah aspek yang tidak dilaksanakan adalah 48 kali.

Selanjutnya dari hasil rekapitulasi di atas dapat juga dilihat bahwa dari ketiga guru yang diobservasi ternyata tidak ada 1 orang yang pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menunjukkan terampil, hanya dua orang guru (Jumakri dan Misran) yang proses pembelajarannya dikatakan kurang terampil sedangkan satu orang guru lagi di kategorikan tidak terampil (Hidayati). Pada tabel observasi yang pertama yang penulis lakukan terhadap Ustadz Jumakri, dalam proses belajar mengajar dikategorikan kurang terampil karena secara kualitatif persentase hanya diperoleh skor 60%. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lapangan beliau ini adalah termasuk seorang guru yang sangat disukai oleh anak didiknya karena dalam cara mengajar, beliau bisa menarik perhatian siswa sehingga perhatian tertuju padanya. Akan tetapi dalam cara menggunakan metode demonstrasi beliau ini masih dikategorikan kurang terampil karena adakalanya beliau tidak membuat satuan pelajaran.

Sedangkan pada observasi yang kedua kali yang penulis lakukan terhadap Ustadz Misran, dalam proses belajar mengajar dikategorikan kurang terampil karena secara kualitatif persentase

hanya diperoleh skor 50%. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lapangan beliau kurang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga materi yang seharusnya selesai hari itu menjadi tertunda.

Observasi yang ketiga yang penulis lakukan terhadap Ustadzah Hidayati, dalam proses belajar mengajar dikategorikan tidak terampil karena secara kualitatif persentase hanya diperoleh skor 30%.

1) Data Berkenaan dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, maka penulis menggunakan teknik wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru yang berjumlah 4 orang, berikut hasilnya:

SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru, guru PAI berjumlah 3 orang diantaranya adalah ustadz Jumakri, ustadz Misran dan ustadzah Hidayati. Yang pertama ustadz Jumakri beliau adalah seorang guru tetap yang mengajar dalam beberapa bidang studi diantaranya yaitu bidang studi Fiqih, Aqidah Akhlak, Olahraga dan juga Ekstrakurikuler. Beliau mengajar di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru lebih kurang 3 tahun. Yang kedua yaitu ustadz Misran beliau adalah seorang guru yang mengajar di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru yang memegang bidang

studi Fiqih, Qur'an Hadist dan Ekstrakurikuler. Beliau mengajar di SMP IT Arroyan Taqwa selama lebih kurang 2 tahun. Beliau sampai saat ini masih melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka. Sedangkan ustadzah Hidayati beliau adalah guru bidang studi Aqidah Akhlak dan Fiqih. Beliau mengajar di SMP IT Arroyan Taqwa selama 2 tahun. Beliau adalah tamatan UIN SUSKA RIAU yang bergelar S.Pd.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis lakukan dengan guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru tentang menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran mereka selalu mengikuti seminar-seminar ataupun pelatihan-pelatihan jika memang ada dilakukan. Jadi disini dapat diambil kesimpulan bahwasannya hanya guru-guru yang kreatif yang bisa menggunakan metode dengan baik dan benar dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada anak didik agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Jika dilihat dengan pengamatan langsung diantara guru-guru bidang studi PAI tidak ada 1 orang pun yang bisa dikatakan terampil.

Jika kita menggunakan metode demonstrasi ini maka fasilitas, biaya dan tempat memang harus ada. Tapi sangat disayangkan sekali di sekolah SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru menunjukkan bahwasannya fasilitas dan biaya

memang menyediakan semuanya namun masih sangat kurang. Seharusnya untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menggunakan metode demonstrasi fasilitas dan biaya harus disiapkan dengan baik sehingga apa yang diajarkan atau dipraktekkan berjalan dengan sempurna. Sesuatu yang dipraktekkan akan langsung bisa diterapkan jika dibanding hanya disampaikan dengan lisan. Karena jika kita melakukannya atau mempraktekkannya maka telinga kita akan mendengar, mata kita akan melihat maka sempurna lah pengetahuan kita dan bisa diterapkan langsung dalam diri kita masing-masing.

Selanjutnya penulis mengadakan wawancara dengan guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru, penulis juga mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Musnar Indra, M.Pd di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru tentang bagaimana cara mengarahkan guru-guru dalam menggunakan metode demonstrasi khususnya. Beliau mengatakan bahwasannya beliau sering memberikan arahan kepada guru-guru PAI tersebut. Misalnya memberikan arahan untuk selalu mengikuti seminar-seminar atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran atau pendidikan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan professional. Beliau juga memberikan arahan kepada guru-guru tersebut agar

memperbanyak membaca buku-buku panduan, juga mengarahkan untuk rajin mencari informasi tentang hal tersebut.

Usaha yang beliau lakukan selain memberikan arahan juga memberikan buku-buku panduan yang berkaitan dengan metode-metode mengajar bervariasi. Beliau sering mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar seharusnya kita tidak menggunakan metode yang satu saja melainkan bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika kita menggunakan metode yang satu saja maka anak didik pasti akan bosan untuk mengikuti pelajaran dan mengakibatkan situasi kelas menjadi tidak bersemangat. Materi yang seharusnya disampaikan dengan lisan saja, maka kita gunakan metode ceramah. Tapi apabila suatu materi yang seharusnya dipraktekkan jangan sekali-kali kita sampaikan cuma dengan metode ceramah karena hal ini sangat fatal sekali dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi metode yang tepat adalah menggunakan metode demonstrasi atau praktek langsung.

Bapak Musnar Indra selalu mengawasi atau mengadakan supervisi terhadap guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru dalam proses belajar mengajar. Namun dengan berbagai kesibukan, dalam hal ini beliau akui memang masih kurang dan akan tetapi beliau menunjuk salah seorang guru

untuk melaksanakan supervisi atau pengawasan terhadap majlis guru dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya.³⁷

C. Pembahasan

Dalam hal ini penulis menganalisis observasi yang telah disajikan dan wawancara yang telah diperoleh. Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara yang telah disajikan di atas dapat diketahui bagaimana keterampilan guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, Yaitu:

1. Analisis Tentang Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Demontrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

- a. Guru PAI merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir pada materi praktek shalat

Dahulu para guru berpendapat bahwa tugasnya adalah mengajarkan pengetahuan. Guru biologi biasanya memegang sebuah atau beberapa buah buku biologi. Ia merasa tugas pokoknya ialah mengajarkan isi buku itu, bab demi bab sampai tamat. Kadang-kadang bab demi bab itu di ajarkan secara beruntun. Tugasnya di anggap selesai diajarkan. Pandangan seperti ini disebut subject matter oriented atau subject oriented saja.

Sekarang pandangan seperti itu telah ditinggalkan. Di Indonesia, sejak tahun 1975 pandangan telah berubah ke orientasi

³⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Musnar Indra di SMP IT Arroyan Taqwa pekanbaru, 20 Agustus 2010

tujuan atau objective oriented. Pandangan ini mengajarkan bahwa tugas guru mencapai tujuan atau merealisasikan tujuan. Secara operasional tanggung jawab guru ialah mencapai tujuan bidang studi agama Islam di suatu sekolah. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler.³⁸

Setelah proses pembelajaran berakhir, maka seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang harus di capai oleh siswa tentang praktek shalat. Karena merumuskan tujuan adalah merupakan salah satu langkah-langkah yang harus di lakukan oleh seorang guru dalam menggunakan metode demonstrasi.

- b. Guru PAI mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di lakukan pada materi shalat tersebut.

Sebelum proses pembelajaran tentang praktek shalat, maka seorang guru harus mempersiapkan garis besar langkah-langkah yang akan di laksanakan. Contohnya sebelum melakukan shalat anak didik di suruh berwudhu terlebih dahulu, berpakaian rapi, menyiapkan tempat yang bersih dan sebagainya sebagaimana shalat yang di anjurkan oleh agama.

- c. Guru PAI melakukan uji coba demonstrasi pada materi shala.

Sebelum siswa mempraktekkan shalat, satu persatu atau secara berkelompok, seorang guru memberikan contoh terlebih

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 13

dahulu kepada siswa bagaimana tata tertib shalat, pelaksanaan dan bacaan-bacaan shalat.

- d. Guru PAI mengatur posisi duduk siswa dalam mengikuti jalannya demonstrasi.

Mengatur posisi duduk siswa adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran praktek shalat agar supaya proses pelaksanaan praktek shalat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

- e. Guru PAI mengemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa pada materi shalat yang akan di demonstrasikan

Seorang guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang praktek shalat kepada siswa, agar supaya siswa mengetahui tujuan yang harus di capainya. Hendaknya guru tersebut harus menjelaskan bahwa shalat itu adalah tiang agama

- f. Guru PAI mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, seperti peralatan apa yang harus dibawa untuk melaksanakan demonstrasi pada materi shalat

Hari sebelum praktek shalat di laksanakan seorang guru menyuruh kepada siswa untukj mempersiapkan dan membawa peralatan yang diperlukan ketika akan di laksanakan nya praktek shalat. Peralatang yang di perlukan dalam praktek shalat antara lain adalah : mukena dan sajadah

- g. Guru PAI memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan praktek shalat

Guru mrmgajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang shalat. Seperti tujuan shalat, keutamaan shalat

- h. Guru PAI membuat suasana yang menyenangkan dalam materi mempraktekkan shalat

Guru membagi beberapa kelompok kepada siswa guna melaksanakan praktek shalat tiap kelompok dan masing-masing kelompok di berikan nilai. Bagi kelompok yang dapat mempraktekkan shalat dengan benar maka akan mendapatkan hadiah dari guru yang bersangkutan

- i. Guru PAI memantau siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperlihatkan reaksi seluruh siswa pada praktek shalat tersebut

Saat praktek shalat di laksanakan seorang guru memantau setiap siswa yang melakukan praktek shalat di depan siswa yang lain

- j. Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan kembali gerakan-gerakan shalat yang telah di laksanakan sebelumnya

Guru menyuruh kembali kepada siswa untuk mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang telah di laksanakan sebelumnya di akhir pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa observasi dilaksanakan terhadap guru PAI yang ada di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru. Masing-masing guru diobservasi sebanyak 3 kali. Dengan demikian, jumlah observasi yang dilaksanakan sebanyak 12 kali. Hal ini mengingat jumlah guru PAI di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru hanya berjumlah 3 orang.

Dalam penyajian data observasi dapat dilihat bahwa setiap pertanyaan dalam observasi mempunyai dua alternatif, yakni **“Ya”** dan **“Tidak”**. Kemudian teknik analisis data yang penulis gunakan sebagaimana yang tercantum dalam bab pendahuluan yaitu deskriptif kualitatif dengan prosentase. Ini berarti, disamping penulis menggambarkan secara apa adanya juga menginterpretasikan frekuensi dan prosentase alternatif jawaban pada observasi. Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan untuk memperoleh prosentase.
- b. Persentase yang diperoleh ditafsirkan dalam bentuk kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1). 76% - 100% (dikategorikan terampil)
 - 2). 50% - 75% (dikategorikan kurang terampil)
 - 3). 0% - 49% (dikategorikan tidak terampil)

Dalam mencari prosentase tersebut, penulis menggunakan rumus: Prosentase (P) sama dengan Frekuensi (F) dibagi jumlah Frekuensi (N) dikali 100 % atau dengan lambang sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Berdasarkan ketentuan di atas, dapatlah penulis analisis data yang telah disajikan, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Jawaban Ya} &= \frac{42}{90} \times 100\% = 46,66\% / (47)\% \\ \text{Jawaban Tidak} &= \frac{48}{90} \times 100\% = 53,33\% / (53)\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan atau persentase di atas, maka dapat dilihat bahwa jawaban “Ya” terdapat 46,66 % yang dibulatkan menjadi 47 %. Sedangkan jawaban “Tidak” terdapat 53,33 % yang dibulatkan menjadi 53 %. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa keterampilan guru dalam menggunakan metode demonstrasi khususnya dalam pembelajaran di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru pada rentang persentase 0% - 49% yaitu tepatnya 47%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi khususnya dalam pembelajaran di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru dikategorikan “tidak terampil”.

2. Analisis Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi keterampilan Guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

Seperti yang penulis paparkan di muka, bahwa untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan Guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Berikut analisisnya:

a. Faktor guru (pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan sikap guru)

Berdasarkan wawancara penulis terhadap guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru dapat diketahui bahwa guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru rata-rata tamatan S1 dan 4 orang sedang sambil kuliah di Universitas Terbuka.

Adapun dari sisi pengetahuan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan majlis guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru secara umum dapat diketahui bahwa rata-rata guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru pernah mengikuti seminar atau penataran dan kepala sekolah juga telah menyediakan buku panduan meskipun hal ini masih minim.³⁹

Sisi pengalaman dapat diketahui dari hasil wawancara dengan majlis guru SMP IT Arroyan Taqwa bahwa guru-guru SMP IT Arroyan memiliki pengalaman mengajar berbeda-beda dari yang 1

³⁹Wawancara dengan Musnar Indra dan Heri Syahfitri di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru

tahun hingga 5 tahun. Sehingga dari hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang sudah lama mengajar ternyata dari hasil observasi menunjukkan pelaksanaan pembelajarannya lebih baik dibanding dengan guru yang baru mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan, pengetahuan dan pengalaman turut menghambat dalam proses belajar mengajar khususnya yang berkaitan dengan metode.

b. Faktor siswa

Faktor yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang terjadi disekolah, yang di dalamnya termasuk guru dan siswa. Adapun faktor yang terpenting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa adalah, ada tiga, yakni:

1) Faktor Jasmaniah

Untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar terbentuk manusia yang utuh di setiap aspek, baik akal, jasmani, rohani dan kesehatan dengan kehidupan kemasyarakatan, diperlukan syarat mutlak yakni kesehatan badan, tanpa ditunjang kesehatana badan, maka yang terlaksana di sekolah tidak bisa dikatakan proses belajar yang potensial. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yaitu : “agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan dalam

bekerja, tidur, makan, olah raga dan rekreasi”. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, karena pada jasmani yang sehat terdapat akal fikiran yang sehat pula.

2) Faktor Psikologis

Adapun penulis maksudkan di sini adalah mengetahui tingkah laku yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dimana dalam hal ini termasuk pembawaan sebagai faktor dasar yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan dimana antara anak didik dan pendidik berintegrasi.

Faktor pembawaan yang mempengaruhi proses belajar meliputi :

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut AL-Ghazali adalah “keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek”. Untuk

dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. “Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya”.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah berlatih.

4) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan adalah salah satu dari faktor intern yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sebab kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan atas dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, harus di hindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam bekerja, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan

c. Faktor Fasilitas dan Dana

Berdasarkan hasil wawancara dengan majlis guru SMP IT Arroyan Taqwa, dapat diketahui bahwa minimnya fasilitas dan dana yang ada di SMP IT Arroyan Taqwa cukup menghambat dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menggunakan metode demonstrai tersebut.

Sarana dalam pembelajaran diartikan segala macam fasilitas yang dapat menunjang dan melengkapi terselenggaranya kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana tersebut dapat berfungsi sebagai : fasilitas atau alat belajar dan sumber belajar. Sebagai fasilitas atau alat belajar diantaranya seperti alat tulis, ruangan kelas, tempat duduk, buku bacaan, dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk terselenggaranya kegiatan belajar. Sedangkan sarana sebagai sumber belajar yaitu sarana tersebut merupakan alat atau orang yang digunakan untuk mempelajari bahan kajian tertentu.⁴⁰

Secara konsep bahwa sarana dapat mempengaruhi terhadap tingkat kualitas pemahaman peserta. Hal ini terjadi misalnya apabila dalam proses pembelajaran memerlukan alat tertentu, akan tetapi apabila alat yang diperlukan tidak ada maka akibatnya proses pembelajaran tersebut hanya bersifat verbalisme. Kelengkapan sarana dalam kegiatan pembelajaran mempunyai implikasi terhadap penetapan metode yang digunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Akibat hal ini maka sumber belajar harus mampu menyesuaikan antara penggunaan metode dengan kelengkapan dan jenis sarana yang tersedia. Misalnya apabila sarana belajar yang tersedia hanya grafis maka sebaiknya tidak menggunakan metode yang memerlukan sarana elektronik.

d. Faktor Kurikulum

Dalam pengembangannya, kurikulum pada sekolah menengah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan

⁴⁰<http://file.upi.edu/direktori/a%20%20fip/jur.%20pend.%20luar%20sekolah/ihat%20hatimah/faktor%20pemilihan%20metode>

dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah agar keberadaannya tidak diragukan dan sejajar dengan sekolah-sekolah lain.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan dan Kantor Departemen Agama kabupaten kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

e. Faktor Pengawasan

Kurang ketatnya pengawasan dari atasan ternyata juga dapat mengurangi optimalnya kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat guru-guru yang apabila kepala sekolah berada di sekolah mereka melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun ketika pengawasan tidak ada, pembelajaran pun kurang optimal. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pengawasan turut mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru tidak terampil karena secara kualitatif persentase hanya diperoleh skor 47%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan metode demonstrasi ialah:
 - a. . Faktor guru
 - b. Faktor siswa
 - c. Faktor kurikulum
 - d. Faktor sarana dan prasarana

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyarankan kepada:

- a. Guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru agar melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini mengingat perkembangan zaman yang semakin hari semakin menuntut kita untuk siap menghadapinya.

- b. Guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru agar lebih giat mengikuti pelatihan, seminar dan semisalnya terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Serta diharapkan kiranya selalu menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam berbagai bidang pendidikan.
- c. Kepala SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru agar dapat meningkatkan supervisi dan pengawasannya.
- d. Guru-guru SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru agar dapat mengupayakan pembangunan dan penyediaan dana dan fasilitas.
- e. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan agar dapat memberikan bantuan dana dan fasilitas serta meningkatkan sosialisasi pendidikan terutama sosialisasi di sekolah-sekolah khususnya di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru.

DAFTAR REFERENSI

- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Drajat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Rineka Cipta
- Moh. Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Rosda, 1996,
- Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Rosda Karya, Bandung
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995
- Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, Pekanbaru, Fakultas Tarbiyah IAIN Suska
- Piet. A.Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pemula*, Bandung, Alfabeta
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Rohani,Ahmad Dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algenso, 1989

-----, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Sinar Baru, 1988

Silberman, Melvin, L. *Active Learning*, Bandung, Nusamedia, 2006

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bandung, Sinar Brau Algenso, 1995

Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993

Sujiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: 2006

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru, 2003

-----, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Praktis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Yuniar Sip, Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT. Agung Media Mulia

Zuhairini, Abdul Ghafar, Slamet As, Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Table 1 Jumlah Guru per Mata Pelajaran	40
2. Table 2 Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin	42
3. Tabel 3 Keadaan Siswa SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru	42
4. Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasaran SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru	43
5. Tabel 6 Hasil Observasi Terhadap Guru A	47
6. Tabel 7 Hasil Observasi Terhadap Guru B	49
7. Tabel 8 Hasil Observasi Terhadap Guru C.....	51
8. Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Guru A sampai C.....	52

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama Kety, dilahirkan di Mongkol pada hari Sabtu tanggal 01 Desember 1986, terlahir sebagai anak ke-4 (empat) dari 5 (lima) orang bersaudara (kakanda Kartini, Mazlan dan Irwansyah dan adinda Agus Novi Yanti) dari pasangan suami istri ayahanda Kadir dan ibunda Baiyah. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang sederhana.

Pada tahun 1994-2000 penulis mengikuti pendidikan dasar di SDN 011 Mongkol – Batam. Pada tahun 2000-2003 penulis mengikuti pendidikan menengah pertama di MTs Mongkol – Batam. Pada tahun 2003-2006 penulis mengikuti pendidikan menengah atas di MA-AU Belakang Padang - Batam. Setelah menyelesaikan pendidikan di MA-AU kemudian penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Aqidah Akhlak. Pada bulan Juli-Agustus 2009 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Kecamatan Batu Hampar desa Bantayan Hulu Kabupaten Rokan Hilir selama dua bulan dan kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama dua setengah bulan dari bulan Oktober sampai dengan pertengahan bulan Desember di MA - Al-Huda Kuntu kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Kiri . Bertepatan pada bulan November 2010 penulis menyelesaikan program Strata Satu (S1) dengan judul penelitian **“Keterampilan Guru PAI Dalam Menggunakan Metode Demonstrasi Di SMP IT Arroyan Taqwa Pekanbaru”**.